

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bidang yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas manusia suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat tergantung kepada peran sumber daya, salah satunya adalah sumber daya manusia atau ketenagaan yang secara langsung melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagaimana diungkapkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat berperan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana sekolah merupakan tempat yang dirancang khusus untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil dan memadai serta sesuai dengan karakteristik, potensi, kebutuhan dan tingkat pertumbuhan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal. Pendidikan yang diterima dan dialami oleh peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional terjadi di sekolah. Dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan, terdapat sejumlah komponen strategi yang menentukan mutu, baik proses maupun mutu hasil pembelajaran, komponen-komponen tersebut adalah: siswa, kurikulum, guru, fasilitas, pendidikan, dana dan kepemimpinan.

Salah satu yang berperan penting dalam sekolah dan memegang peranan yang sangat krusial dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru/ tenaga pendidik. Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1 adalah:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas pokok mengajar, mendidik, membimbing, membina, membantu mengarahkan dan bahkan membentuk watak dan jati diri peserta didik. Guru yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan perlu dikelola dengan baik, tepat, dan benar, agar tugas utama guru sebagai pendidik dan pengajar dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif. Untuk itu guru dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugasnya (Rodriguez Sosa et al., 2017). Tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (dalam Syarifuddin, 2019) (a) tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Peningkatan kualitas sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai agen pembelajaran di sekolah. Semakin meningkatnya kualitas seorang guru maka diharapkan siswa menjadi peserta didik dalam proses pembelajaran akan meningkat kualitasnya. Indikator dari peningkatan kualitas guru salah satunya adalah kompetensi guru dalam bidangnya masing-masing. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) diungkapkan bahwa sekurang-kurangnya guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Tugas pokok guru yang diwujudkan adalah kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kinerja guru (Effect et al, 2020; Gurr & Drysdale, 2018). Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran (Handayani & Rasyid, 2015).

Fitri Nur Pusfitasari, 2021

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya Rodriguez dkk. (2014) menjelaskan bahwa kinerja mengajar guru adalah penampilan kerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan belajar yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik. Menurut (Wahyudi, 2012) kinerja mengajar guru dapat diukur menggunakan 10 indikator yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan pembelajaran, merencanakan penggunaan metode pembelajaran, merencanakan penggunaan alat dan sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan menutup pembelajaran, menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau hasil belajar siswa dan melakukan tindakan lanjut hasil belajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah pasal 1, dijelaskan bahwa kinerja mengajar guru berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Guru harus memiliki kompetensi mengajar dan memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

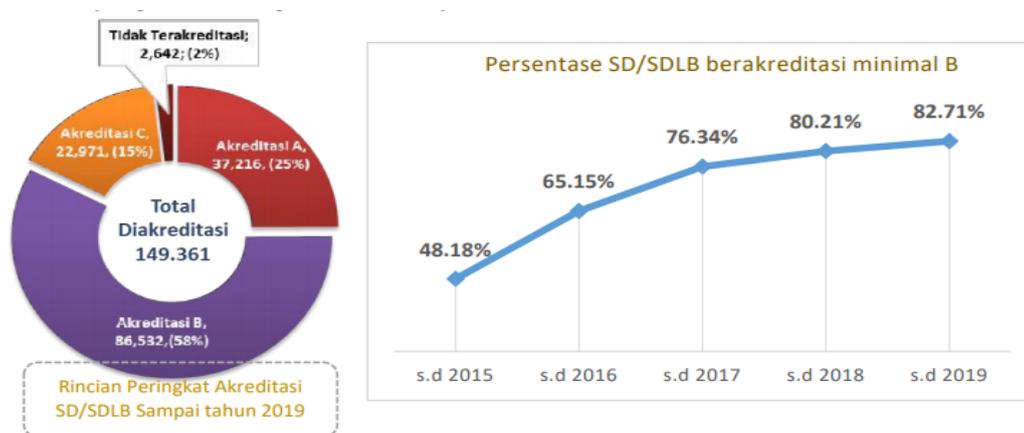
Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pasal (1), menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Selain kompetensi, indikator lainnya yang diharapkan memberikan kontribusi yang besar dan sangat berpengaruh untuk peningkatan kinerja guru. Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 Tahun 2010 pada pasal 2 mengamanatkan:

“guru yang mempunyai kinerja rendah wajib mengikuti pembinaan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan pengembangan diri pendidik melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah ataupun yang dilaksanakan

oleh pihak lain seperti *in house training*, *workshop*, seminar, diklat dan KKG/MGMP tingkat sekolah ataupun tingkat gugus, dan bahkan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lain.”

Berdasarkan Laporan Kemendikbud 2020 capaian persentase SD/SDLB terakreditasi minimal B tahun 2019 belum mencapai target Renstra, yaitu sebesar 84,20%. Ketidaktercapaian tersebut disebabkan masih banyak sekolah yang belum memiliki kualitas sarana dan prasarana serta pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai SNP, sedangkan intervensi dan pembinaan yang diberikan belum dapat mencakup seluruh sekolah yang harus ditingkatkan mutunya.



Sumber: <https://kemdikbud.go.id/>

yang menyebabkan rendahnya skor standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah:

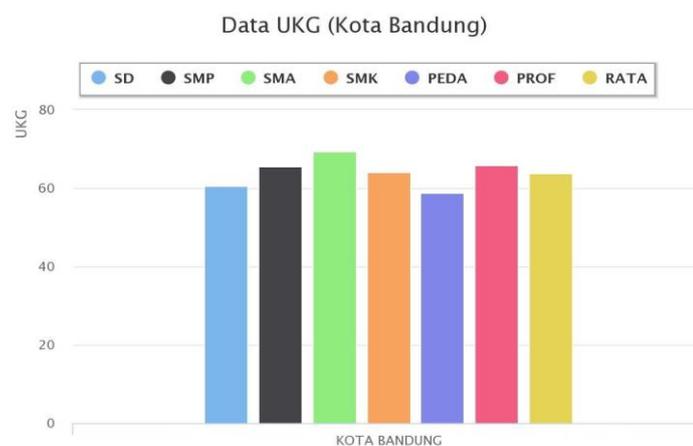
1. Kurangnya tenaga perpustakaan dengan kualifikasi minimal pendidikan menengah dan memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah;
2. Kurangnya guru yang memiliki sertifikat pendidik;
3. Kurangnya tenaga administrasi yang berkualifikasi akademik minimal pendidikan menengah;
4. Rendahnya jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan;

Pada kenyataannya di lapangan masih ditemukannya permasalahan terkait kinerja mengajar guru, yang menyebabkan rendahnya standar pendidik yaitu Fitri Nur Pusfitasari, 2021

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurangnya guru yang memiliki sertifikat pendidik dan rendahnya jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan. Hal ini terbukti dengan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pencapaian rata-rata nasional baru 53,02 atau di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yakni 55,0 (Taufik, Miskudin. 2018. <https://itjen.kemdikbud.go.id>). Khususnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Kota Bandung pada tahun 2019, hasil UKG guru SD 60,45 SMP 65,55 SMA 69,37 SMK 64,13, sementara nilai rata-rata kompetensi pedagogik 58,79 dan nilai rata-rata professional 66. Kompetensi pedagogik terlihat masih rendah dikarenakan masih ada guru yang kurang dalam kemampuan atau keterampilan mengelola proses pembelajaran.



<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>

Adapun hasil penelitian (Winarno, 2020) berjudul Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung mengidentifikasi hasil deskriptif mengenai kinerja mengajar guru yaitu:

“masih banyak guru yang kurang kompeten karena mengajarkannya jarang sekali menggunakan model, metode, maupun strategi pembelajaran dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Guru kurang memahami cara mendidik siswa dengan benar sehingga guru masih kurang memahami kompetensi pedagogik.”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung, peneliti mendapatkan informasi terkait permasalahan kinerja mengajar

Fitri Nur Pusfitasari, 2021

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru melalui wawancara dengan beberapa kepala sekolah yaitu guru masih ada yang kurang mengerti terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terdapat guru yang belum memahami sepenuhnya terkait penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan masih ada guru yang kurang dalam kemampuan atau keterampilan mengelola pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu dari permasalahan kinerja mengajar guru tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat krusial di sekolah khususnya dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Saat ini guru harus meningkatkan kompetensi untuk menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan guru profesional yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat. Guru tidak boleh gagap teknologi, artinya guru harus mempelajari dan memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan itu untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompeten global (Gewati, 2018). Sebagaimana kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan ada lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu, pertama, *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai basic skill; kedua, *competence for technological commercialization*. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap *entrepreneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik; ketiga, *competence in globalization*, yaitu guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. Keempat, *competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-resources*, *staff mobility*, dan rotasi. Kelima, *counselor competence*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman (kebudayaan, 2018). Kompetensi

tersebut harus dimiliki guru dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu guru harus terus meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, dan perlu dukungan dari berbagai pihak sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru (Ismail, 2021).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah (Channing dkk. (2020). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen penting yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, dan kependidikan dan pengelolaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2017b, hlm.25). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki hubungan kinerja yang semakin efektif dan efisien (Bogenschneider, 2016).

Dengan ini peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan yang berarti kinerja mengajar guru; dan kinerja mengajar guru dapat dipengaruhi dari iklim sekolah dan kepemimpinan (Adeyemi, dkk. 2008; Blasé, 2000; Sim, 2001; Yusof, dkk. 2012). Kepemimpinan pendidikan mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan kualitas mengajar dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah pasal 15 ayat (1), bahwa:

“...beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.”

Kepemimpinan sekolah merupakan sifat kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk menggerakkan para warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kepala sekolah memiliki banyak fungsi kerja harian di sekolah untuk meningkatkan baik proses mengajar dan pembelajaran. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien, menurut Usman (2015, hlm. 324) yang mengatakan bahwa karena sekolah merupakan tempat belajar, sebagai konsekuensi logisnya, maka kepemimpinan

yang cocok yaitu kepemimpinan instruksional. (Whitehead, et al, 2014 (dalam Usman, 2015, hlm 324) kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan kepala sekolah di masa yang akan datang. Bush, 2011; Hammond, et al. 2010 (dalam Usman, 2015, hlm. 324) bahwa kepemimpinan instruksional merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Kepemimpinan instruksional menurut Bush (2011, hlm.17), “*instructional leadership focuses on teaching and learning and on the behavior of teachers in working with students. Leader’s influences is targeted at student learning via teachers*”. Kepemimpinan instruksional berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa. Pengaruh kepemimpinan ini ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru. Maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan yang berfokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional dan meningkatkan mutu akademik. Menurut Hallinger & Leithwood Kus Mintardjo, (2014) bahwa peranan kepemimpinan instruksional meningkatkan profesionalisme guru sudah lama diakui sebagai suatu faktor penting dalam organisasi sekolah, terutama terkait tanggung jawabnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepemimpinan instruksional yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Melalui pendidik yang kompeten akan dihasilkan siswa yang berkualitas. Kepemimpinan instruksional sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena kepemimpinan instruksional berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah melakukan pendampingan bagi guru mulai dari merencanakan pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, sampai pada mengevaluasi pembelajaran. Sejalan dengan Basyirudin dan Usman (dalam Supardi, 2013, hlm. 260), guru dengan kinerja yang baik serta profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Ratu Wihdatul Khofifah, Ima Rahmawati, Gana Lestari, & Joko Trimulyo. 2020) yang berjudul “Pengaruh

Kepemimpinan Pembelajaran dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru PNS di SMPN Se-Kecamatan Pamijahan dari hasil penelitian tersebut bahwa kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) yang dimiliki memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Oleh karena itu kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar untuk meningkatkan kinerja mengajar guru.

Pentingnya kepemimpinan instruksional dalam proses kerja kepala sekolah dapat mampu meningkatkan kinerja mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “***Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung***”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memenuhi kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

Fitri Nur Pusfitasari, 2021

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam kajian bidang kepemimpinan instruksional mengenai bidang pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

2. Segi Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu beserta wawasan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Adapun struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut.

- BAB I** : Pendahuluan berisi uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian Pustaka, berisi teori dan konsep yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan. Teori dan konsep dalam penelitian ini adalah mengenai konsep kepemimpinan instruksional dan konsep kinerja mengajar guru.
- BAB III** : Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan, memuat pengolahan data serta pembahasan atau hasil temuan di lapangan dengan pemaparan data yang disajikan.
- BAB V** : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi dari hasil penelitian.